

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Regulasi Diri

2.1.1 Pengertian Regulasi Diri

Regulasi diri merupakan upaya individu untuk mengatur diri dalam suatu aktivitas dengan mengikutsertakan kemampuan pada individu. Regulasi diri dapat dikatakan salah satu komponen penting dalam teori kognitif sosial oleh sebab itu Bandura (1986), mengatakan konsep tentang regulasi diri menyatakan bahwa individu tidak dapat secara efektif beradaptasi terhadap lingkungan selama mampu mengontrol diri pada proses psikologi dan perilakunya.

Menurut Zimmerman dalam Ghufro dan Rini (2011), berpendapat bahwa regulasi diri berkaitan dengan pembangkitan diri baik pikiran serta tindakan yang direncanakan dan adanya timbal balik. Selanjutnya Menurut Schunk dan Ertmer (1999), regulasi diri merupakan suatu proses yang berputar dengan tahap model pemikiran lalu tahap control suatu individu merespons pada usahanya sendiri.

Suryani (2004), berpendapat bahwa regulasi diri merupakan kemampuan mental seperti inteligensi atau keterampilan akademik dan keterampilan membaca. Melainkan proses pengarahan diri individu untuk mengubah kemampuan mental menjadi keterampilan dalam suatu bentuk aktivitas individu.

Dari beberapa pendapat tentang regulasi diri dapat disimpulkan bahwa untuk mengatur diri dalam suatu aktivitas harus diiringi dengan kemampuan metakognisi, motivasi, dan perilaku aktif. Regulasi diri bukan kemampuan mental ataupun keterampilan akademik melainkan individu dapat mengolah atau mengubah pada bentuk aktivitas.

2.1.2 Aspek- aspek Regulasi Diri

Menurut Zimmerman dalam Ghufro dan Rini (2012), ada tiga aspek regulasi diri yang diaplikasikan dalam belajar:

- a. Metakognitif

Metakognisi adalah pemahaman dan kesadaran tentang proses kognitif atau pikiran tentang berpikir, hal ini dikarenakan pengetahuan seseorang tentang kognisinya dapat membuat individu mengatur dan menghadapi peristiwa yang sesuai strategi untuk meningkatkan kinerja kognitifnya.

b. Motivasi

Motivasi ini merupakan fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan kemampuan yang ada pada setiap diri individu.

c. Perilaku

Perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi diri, dan memanfaatkan atau menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek dari regulasi diri terdiri dari metakognisi, motivasi, perilaku bagaimana individu mengorganisasi, merencanakan, mengukur diri dalam beraktivitas serta motivasi dapat mencakup strategi yang digunakan untuk menjaga diri atas rasa kecil hati.

2.1.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Regulasi Diri

Menurut Zimmerman dan Pons (2012), ada tiga faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu:

a. Faktor individu meliputi hal-hal dibawah ini:

1. Pengetahuan individu, semakin banyak beragam semakin membantu individu dan beragam pengetahuan yang dimiliki oleh individu semakin membantu dalam penyesuaian diri.
2. Tingkat kemampuan metakognisi yang dimiliki individu yang semakin tinggi akan membantu pelaksanaan penyesuaian diri.
3. Tujuan yang ingin dicapai semakin banyak kompleks dan tujuan yang ingin diraih semakin besar kemungkinan individu melakukan penyesuaian diri.

b. Perilaku, upaya individu menggunakan kemampuan yang dimiliki. Semakin besar dan optimal upaya individu dalam mengatur suatu aktivitas akan

meningkatkan pengelolah diri atau penyesuaian diri pada diri individu.

Bandura (1986), menyatakan dalam perilaku ada tiga tahap yang berkaitan dengan penyesuaian diri di antaranya:

1. *Self observation*, berkaitan dengan respon individu yaitu tahap individu melihat kedalam dirinya dan perilaku.
2. *Self judgment*, merupakan tahap individu membandingkan performansi dan standar yang telah di lakukannya. Dengan standar atau tujuan yg sudah di buatnya melalui perbandingan yang dilakukan untuk mengetahui letak kelemahan atau kekurangan performasinya.
3. *Self reaction*, Merupakan tahap individu dalam menyesuaikan diri dan rencana untuk mencapai tujuan lingkungan, bergantung pada lingkungan mendukung atau tidak mendukung.

Berdasarkan faktor-faktor diatas dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi regulasi diri adalah personal, perilaku, dan lingkungan, ketiga hal tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain.

2.1.4 Regulasi Diri dalam Perspektif Islam

Allah senantiasa memperingati manusia untuk mengontrol diri, mengatur diri menjadi lebih baik antara sesama orang lain maupun diri sendiri seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hasyr ayat 18:

تَعْمَلُونَ بِمَا خَبِيرُ اللَّهُ إِنَّ ۖ اللَّهَ وَاقِفُوا ۖ لِعَدِّ قَدَمَتِ مَا تَفْسُ وَتُنْتَظَرُ اللَّهُ وَ اتَّقُوا الَّذِينَ آمَنُوا أَيُّهَا يَا

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dalam Al-Qur'an dan Tafsir Ibnu Katsir surah Al-Hasyr 18 Perintah untuk bertakwa kepada Allah SWT. Pengertiannya mencakup mengerjakan apa yang diperintahkan oleh-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang oleh-Nya yakni hitung-hitunglah diri kalian sebelum kalian dimintai pertanggung jawaban, dan

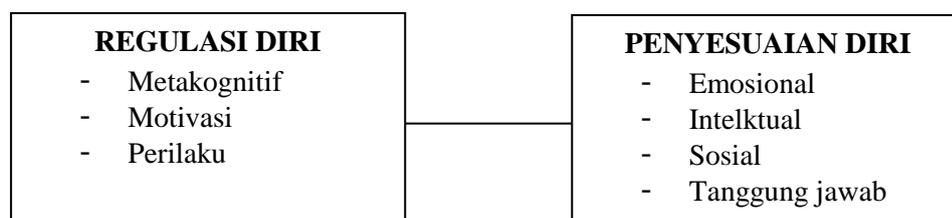
perhatikanlah apa yang kamu tabung buat diri kalian berupa amal-amal saleh untuk bekal hari kalian dikembalikan, yaitu hari dihadapkan kalian kepada Tuhan kalian. ketahuilah oleh kalian bahwa Allah mengetahui semua amal perbuatan dan keadaan kalian, tiada sesuatu pun dari kalian yang tersembunyi bagi-Nya dan tiada sesuatu pun -baik yang besar maupun yang kecil dari urusan mereka yang luput dari pengetahuan-Nya Yaitu janganlah kamu lupa dari mengingat Allah, yang akhirnya kamu akan lupa kepada amal saleh yang bermanfaat bagi diri kalian di hari kemudian, karena sesungguhnya pembalasan itu disesuaikan dengan jenis perbuatannya.

2.1.5 Hubungan Regulasi diri dengan Penyesauain diri

Regulasi Diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur diri dalam suatu aktivitas dengan mengikutsertakan kemampuan pada individu dapat bertahan dalam menghadapi segala macam kesulitan sampai menemukan jalan keluar, memecahkan berbagai macam permasalahan, mereduksi hambatan dan rintangan dengan mengubah cara berfikir dan sikap terhadap kesulitan tersebut. Menurut Zimmerman bahwa regulasi diri ini pembangkitan diri baik pikiran, perasaan, serta tinakan yang direncanakan dan adanya timbal balik.

Dengan adanya regulasi diri maka proses penyesuaian diri individu akan baik sependapat dengan teori Scheinneider (1984), yang menyatakan bahwa penyesuaian diri pada prinsipnya merupakan suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu dapat berusaha mengatasi konflik dan membuat perasaan da perilaku menjadi baik,. Regulasi diri dapat berpengaruh dengan lingkungan langsung maupun tidak langsung dan dapat mencegah individu dari keadaan menyimpang.

2.1.6 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.1.7 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual penelitian diatas hipotesis yang digunakan dalam penelitian adalah ”Ada hubungan antara Regulasi diri dengan Penyesuaian diri pada anak kelas VII di Tri Dharma Palembang”

2.2 Penyesuaian Diri

2.2.1 Pengertian Penyesuaian Diri

Menurut Scheneiders dalam Ghufron dan Rini (2012), menyatakan bahwa penyesuaian diri pada prinsipnya merupakan suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu dapat berusaha mengatasi konflik dan frustasi yang di alaminya, sehingga dapat terlihat tingkat keselarasan atau harmoni antara kebutuhan dari dalam diri dengan apa yang di harapkan oleh lingkungan dimana individu tinggal.

Pendapat lain mengemukakan seseorang dapat dikatakan penyesuaian diri baik, mampu melakukan rangsangan yang yang matang atau tepat, dengan demikian remaja sering kali dihadapkan dengan kecemasan, konflik, dan frustasi. Menurut Baum, tingkah laku penyesuaian diri diawali dengan stres, yaitu suatu keadaan di mana lingkungan mengancam atau membahayakan keberadaan atau kesejahteraan atau kenyamanan diri seseorang (Desmita, 2017).

Manusia dalam hidupnya tidak pernah terlepas dari hubungannya dengan orang lain, baik manusia dengan manusia dan manusia dengan makhluk lainnya. Dalam hal ini peneliti beranggapan bahwa manusia dalam melakukan proses hubungannya dengan manusia lain membutuhkan penyesuaian diri yang baik agar terciptanya hubungan yang harmonis, seperti yang telah peneliti paparkan di atas bahwa manusia membutuhkan kemampuan penyesuaian diri yang baik agar mempunyai hubungan interper sonal dan intersosial yang memuaskan.

Dari beberapa definisi di atas, peneliti beranggapan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan menyesuaikan diri individu pada perubahan lingkungannya, mencakup lingkungan alamiah, lingkungan sosial dan budaya dan manusia sendiri, sehingga individu mampu mengimbangi perubahan yang ada dan tidak

mengalami stress.

2.2.2 Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Fromm dan Gilmore (2017), menyatakan aspek penyesuaian diri yaitu:

- a. Penyesuaian diri Kematangan emosional
 1. Kemantapan suasana kehidupan emosional
 2. Kemantapan suasana kehidupan, kebersamaan dengan orang lain
 3. Kemampuan untuk santai, gembira, dan menyatakan kejengkelan
 4. Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri.
- b. Penyesuaian diri Kematangan intelektual mencakup aspek-aspek:
 1. Kemampuan mencapai wawasan diri sendiri.
 2. Kemampuan memahami orang lain dan keragamannya.
 3. Kemampuan mengambil keputusan.
 4. Keterbukaan dalam mengenal lingkungan.
- c. Penyesuaian diri Kematangan sosial mencakup aspek-aspek:
 1. Keterlibatan dalam partisipasi sosial.
 2. Kesiediaan kerja sama.
 3. Kemampuan kepemimpinan.
 4. Sikap toleransi.
 5. Keakraban dalam pergaulan.
- d. Penyesuaian diri Tanggung jawab mencakup aspek-aspek:
 1. Sikap produktif dalam mengembangkan diri.
 2. Melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel.
 3. Sikap altruisme, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal.
 4. Kesadaran akan etika dan hidup jujur.
 5. Melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai.
 6. Kemampuan bertindak independen.

Menurut Albert dan Emmons (2002), penyesuaian diri memiliki empat aspek, yaitu terdiri dari:

- a. Aspek *self-knowledge* dan *self-insight*, merupakan kemampuan dalam memahami dirinya sendiri bahwa dirinya mempunyai kelemahan dan kelebihan.

- b. Aspek *self- objectify* dan *self- acceptance*, merupakan bersikap realistis setelah mengenal dirinya dan bisa menerima keadaan dirinya.
- c. Aspek *Self-Deveploment* dan *self control*, mampu mengarahkan dirinya sikap, tingkah laku yang sesuai
- d. Aspek *Statisfaction*, yaitu segala sesuatu yang dikerjakan merupakan pengalaman apabila tercapai merasakan puas dalam dirinya.

Berdasarkan dari beberapa ahli tentang aspek penyesuaian diri yang untuk dijadikan alat ukur, peneliti menggunakan teori dari from dan gilmore yang memiliki empat aspek yaitu, penyesuaian diri kematangan emosional, penyesuaian diri kematangan intelektual, penyesuaian diri kematangan sosial dan penyesuaian diri kematangan tanggung jawab dan juga memiliki kesamaan dengan dua teori di atas memiliki kesamaan.

2.2.3 Faktor–faktor yang mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Scheineder dalam Ali dan Asrori (2015), Faktor-faktor penyesuaian diri terdapat ada lima faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri:

A. Kondisi fisik

Faktor yang seringkali berpengaruh dalam proses penyesuaian diri adalah:

1. Hereditas dan konsitusi fisik ini berpengaruh dalam pengaruhnya penyesuaian diri, prinsip umum bahwa semakin dekat kapasitas pribadi, sifat dan kecendrungan berkaitan degan konsitusi fisik yang diturunkan secara genetis.
2. Sistem utama dalam tubuh, berpangruh terhadap penyesuaian diri yaitu sistem syaraf, kelenjar dan otot. Sistem syaraf berkembang dengan normal dan sehat merupakan syarat mutlak bagi fungsi-fungsi psikologi.
3. Kesehatan fisik, sesorang lebih mudah melakukan penyesuaian diri jika kondisi fisik sehat dibandingkan dengan kondisi tidak sehat, kondisi sehat dapat menimbulkan penerimaan diri, percaya diri, dan lain lain yang akan menguntungkan bagi proses penyesuaian diri.

B. Kepribadian

Faktor yang berpengaruh dalam penyesuaian diri yaitu :

1. Kemauan dan kemampuan untuk berubah (*Modifability*). Penyesuaian diri membutuhkan kecenderungan untuk berubah dalam bentuk kemauan.
2. Pengaturan diri (*self regulation*) pengaturan diri sama pentingnya dengan proses penyesuaian diri dan pemeliharaan stabilitas mental, kemampuan untuk mengatur diri dan mengarahkan diri. Kemampuan mengatur diri dapat mencegah individu dari keadaan penyimpangan kepribadian. Kemampuan pengaturan diri dapat mengarahkan kepribadian normal mencapai pengendalian diri dan realisasi diri.
3. Realisasi diri, kemampuan pengaturan diri yang mengimpikasi potensi kemampuan ke arah realisasi diri, proses penyesuaian diri dan pencapaian hasilnya secara bertahap dan berkaitan dengan perkembangan kepribadian.
4. Intelegensi, merupakan pengaturan diri sesungguhnya muncul tergantung pada kualitas dasar lainnya yang penting perannya dalam penyesuaian diri yaitu kualitas, misalnya kualitas pemikiran seseorang dapat memungkinkan orang tersebut melakukan pemilihan dan pengambilan keputusan.

C. Edukasi atau Pendidikan

Faktor yang penting mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu:

1. Belajar, kemampuan faktor yang penting dalam penyesuaian diri karena pada umumnya respons-respons dan sifat kepribadian yang melalui proses belajar.
2. Pengalaman, ada dua jenis pengalaman yang memiliki signifikan terhadap proses penyesuaian diri pengalaman menyehatkan, pengalaman trauma pengalaman yang menyehatkan adalah peristiwa-peristiwa yang dialami mengasyikkan, bahkan dirasa ingin mengulang kembali, pengalaman trauma sesuatu yang dirasakan tidak enak, pengalaman menyehatkan berpengaruh untuk menyesuaikan diri

dengan orang lain, sedangkan pengalaman trauma membuat individu takut untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dan lingkungan.

3. Determinasi diri, berkaitan dengan penyesuaian diri suatu proses yang kompleks memerlukan latihan yang sungguh-sungguh yang dapat digunakan untuk kebaikan atau keburukkan mencapai penyesuaian diri.

D. Lingkungan

Lingkungan memberi andil yang begitu besar terhadap perkembangan mental dan spiritual individualisme untuk dapat hidup berkelompok, adapun beberapa contoh lingkungan, yaitu:

1. Lingkungan keluarga, lingkungan utama yang sangat penting atau bahkan yang tidak lebih penting dalam kaitannya dengan penyesuaian diri individu. Peran sosial dalam keluarga dan gangguan dalam keluarga akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri individu bagi anggotanya.
2. Lingkungan sekolah, lingkungan sekolah juga dapat menjadi kondisi yang memungkinkan berkembangnya atau terhambatnya proses penyesuaian diri.
3. Lingkungan masyarakat, karena lingkungan keluarga dan sekolah merupakan lingkungan masyarakat maka lingkungan masyarakat ini merupakan faktor yang berpengaruh dalam berkembangnya penyesuaian diri. Kekonsistenan dan nilai-nilai instrisik dan kemuliaan manusia yang diciptakan oleh Tuhan berpengaruh dalam proses penyesuaian diri.

E. Agama dan Budaya

Agama berkaitan dengan faktor budaya, agama memberikan sumbangan nilai-nilai keyakinan, praktik yang memberi makna mendalam, dengan tujuan serta kestabilan keseimbangan hidup individu, berikut fungsi-fungsi agama:

1. Agama mengajarkan secara konsisten dan terus menerus kontinu mengingatkan manusia tentang nilai-nilai instrisik dan kemuliaan manusia yang diciptakan oleh Tuhan.
2. Agama menanamkan kebajikan-kebajikan sosial pada masyarakat untuk bersikap jujur, adil, berkasih sayang terhadap sesama, dan kedisiplinan.
3. Agama meningkatkan kesolidaritasan sosial dikalangan masyarakat

untuk saling membantu dan bergotong royong terhadap masalah lingkungan.

4. Agama meningkatkan kedamaian mental terhadap individu karena mengatur tata cara mengatasi masalah dalam kehidupan baik secara individu maupun secara berkelompok.
5. Agama mengatur secara rinci terhadap batasan-batasan dan norma-norma yang dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga dan bermasyarakat.

2.2.4 Penyesuaian diri dalam Perspektif dalam Islam

Penyesuaian diri dalam perpektif ilmu psikologi merupakan suatu proses perubahan seseorang dari dalam dan lingkungan, dimana indivdiu harus bisa mempelajari tindakan atau sikap baru untuk hidup dan menghadapi keadaan tersebut sehingga tercapai kepuasan dalam diri individu serta hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Penyesuaian diri menurut perpektif Islam dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al Hujurat ayat 13:

Firman Allah SWT;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat ayat 13).

Dalam Al-qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 dijelaskan bahwa Allah swt mengingatkan Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan) yakni dari Adam dan Hawa (dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa) lafal *Syu'uuban* adalah bentuk jamak dari lafal *Sya'bun*, yang artinya tingkatan nasab keturunan yang paling tinggi (dan bersuku-suku) kedudukan suku berada di bawah bangsa, setelah suku atau kabilah

disebut *Imarah*, lalu *Bathn*, sesudah *Bathn* adalah *Fakhdz* dan yang paling bawah adalah *Fashilah*, contohnya ialah *Khuzaimah* adalah nama suatu bangsa, *Kinanah* adalah nama suatu kabilah atau suku, *Quraisy* adalah nama suatu *Imarah*, *Qushay* adalah nama suatu *Bathn*, *Hasyim* adalah nama suatu *Fakhdz*, dan *Al-Abbas* adalah nama suatu *Fashilah* (supaya kalian saling kenal-mengenal) lafal *Ta'arafuu* asalnya adalah *Tata'arafuu*, kemudian salah satu dari kedua huruf Ta dibuang sehingga jadilah *Ta'arafuu*; maksudnya supaya sebagian dari kalian saling mengenal sebagian yang lain bukan untuk saling membanggakan ketinggian nasab atau keturunan, karena sesungguhnya kebanggaan itu hanya dinilai dari segi ketakwaan.

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui tentang kalian (lagi maha mengenal) apa yang tersimpan di dalam batin kalian.

Selanjutnya dalam surah Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".

Dalam Alqur'an ajaran agama Allah itu mudah, tidak ada unsur kesulitan didalamnya. Allah tidak menuntut dari hamba-hambanya sesuatu yang tidak mereka sanggupi. Barang siapa yang mengerjakan kebajikan, maka akan memperoleh ganjaran baik, dan barang siapa yang berbuat keburukan, maka akan

memperoleh balasan yang buruk. Wahai tuhan kami, jangan Engkau menyiksa kami jika kami lupa terhadap sesuatu yang Engkau wajibkan atas kami atau kami berbuat salah dengan melakukan sesuatu yang Engkau larang untuk dikerjakan. Wahai tuhan kami janganlah Engkau bebani kami dengan amalan-amalan yang berat yang telah Engkau bebankan kepada umat-umat yang berbuat maksiat sebelum kami sebagai hukuman bagi mereka.

Wahai tuhan kami, janganlah Engkau membebankan kepada kami perkara yang kami tidak mampu memikulnya, baik dalam bentuk bentuk perintah-perintah syariat dan musibah musibah, dan hapuskanlah dosa-dosa kami dan tutuplah kekurangan-kekurangan kami dan sudilah berbuat baik kepada kami. Engkau adalah penguasa urusan kami dan pengaturnya. Maka tolonglah kami menghadapi orang orang yang mengingkari agama-MU dan mengingkari keesan-MU serta mendustakan Nabi-MU, Muhammad dan jadikanlah kesudahan yang baik bagi kami di hadapan mereka di dunia dan akhirat.